

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah tentang memelihara dan memberikan pelatihan. Mempertahankan dan melaksanakan pelatihan memerlukan pengajaran, penyelidikan, dan kepemimpinan etis serta pemikiran cerdas. Kesimpulan lain menyatakan bahwa pengajaran adalah setiap usaha, pengaruh, rasa aman dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak yang dikoordinasikan pada anak tersebut, atau lebih tepatnya, membuat perbedaan agar anak tersebut cukup berkompeten untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa seperti buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. (Hasbullah, 2008:2).

Sebagaimana dilakukannya di Indonesia, sistem pendidikan itu diatur dengan undang-undang. Pada UU Nomor 57 Tahun 2021 ditetapkan bahwa sistem pendidikan berfungsi untuk mengembangkan keahlian dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional serta tanggung jawab (Depdiknas, 2003 : 8).

Pendidikan di Indonesia saat ini kerap mendapat tanggapan dari berbagai pihak. Sebenarnya hal ini penting untuk kemajuan dan analisa kemenangan pendidikan di bangsa ini. Seperti yang telah diungkapkan di awal, bahwa pendidikan merupakan landasan bagi kemajuan suatu negara, yang berarti bahwa memperoleh pendidikan merupakan suatu hal yang wajib untuk dihadapi oleh

setiap individu. Kemajuan dan perubahan di seluruh dunia kini telah berkembang pesat, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun inovasi. Apabila ditinjau kembali bahwasanya pendidikan di Indonesia memerlukan beberapa inovasi baru, terobosan, ide kreatif dari seorang pendidik agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Perkembangan pendidikan adalah strategi, demonstrasi, strategi atau sarana apa pun yang dapat memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran. Maka untuk mengetahui perkembangan yang tepat, perlu dilakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Inti dari pembangunan sendiri adalah memajukan kualitas aset manusia. Penting untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai karena sejak awal siswa dapat memiliki impian dan kepercayaan untuk menjadikan pengajarannya unggul. Namun faktanya di Indonesia kesadaran akan pendidikan masih kurang apalagi inovasi pendidikan. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya dari peremajaan fasilitas dan penambahan sarana tetap saja pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan.

Pembelajaran di sekolah kejuruan bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, sehingga lulusan sekolah kejuruan siap memasuki dunia mekanik dengan pedoman kompetensi yang memuaskan. Lulusan SMK diharapkan memiliki kecakapan kognitif dan kecakapan psikomotorik. kecakapan kognitif didapatkan peserta didik melalui proses belajar dengan panduan guru, sedangkan kecakapan psikomotorik didapatkan peserta didik melalui pengalaman dan latihan baik itu melalui praktik harian maupun praktik kerja lapangan. kedua kecakapan ini harus berjalan seimbang untuk mencegah kebiasaan *trial and error* dalam menghadapi suatu permasalahan.

Eka (2013) mengungkapkan, betapapun puncaknya modul pendidikan 2013, jika guru sebagai subjek aktualisasi tidak terampil dalam pembelajaran, maka akan sulit menciptakan ruang afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa guru yang efektif adalah seorang pendidik yang mengikutsertakan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang mengandung sikap psikomotorik dan kognitif. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu membimbing siswa agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan kreatif.

Pembelajaran di sekolah kejuruan diharapkan tidak sekedar membuat siswa memiliki informasi, namun dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan dan bahkan menciptakan informasi yang mereka butuhkan. Siswa juga harus melibatkan diri dalam persiapan pembelajaran dan berbagai jenis latihan sehingga mereka dapat mempersiapkan diri secara fisik untuk bekerja. Guru dapat memberikan strategi cerdas yang dapat menyemangati siswa yang pemalu agar mempunyai semangat dan sengaja menghafal. Suasana kelas yang penuh rasa ingin tahu dapat membuat siswa memiliki tujuan menghafal yang lebih dari biasanya.

Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa kurang optimal adalah prestasi belajar dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan di antaranya adalah pembelajaran belum mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan pembelajaran tidak didominasi oleh guru. Selain itu, melalui pemilihan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan

juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama tentang pemesinan bubut. Strategi yang dapat diterapkan untuk memecahkan persoalan tersebut salah satunya dengan mengedepankan pembelajaran *project based learning*. Hosnan (dalam Nurjanah & Esa, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Mayuni, dkk (2019) yang mengungkapkan model *project based learning* (PjBL) merupakan model, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Biasanya guru memberikan materi secara klasikal dengan kelas yang memiliki jumlah siswa yang besar. Berdasarkan Permendikbud No. 17 Tahun 2017 dikatakan bahwa SMK dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 15 (lima belas) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik. Kelas yang akan diteliti dalam penelitian ini memiliki jumlah siswa sebanyak 29 orang siswa. Kemudian, melihat permasalahan ini guru belum mampu menangani siswa satu persatu karena keterbatasan kemampuan dan waktu. Oleh karena itu, ada baiknya guru memiliki inovasi untuk mengatasi sebuah permasalahan seperti ini. Guru bisa menggunakan metode, strategi, dan pendekatan terhadap siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran mesin bubut.

Penelitian ini akan dilakukan di SMK PAB 1 Helvetia Medan. sekolah ini berlokasi di Jl. Veteran Pasar IV P. Brayan. memiliki jumlah kelas sebanyak 29, total siswa yg bersekolah di sekolah ini adalah 976 siswa. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena berdasarkan observasi yang dilakukan sekolah ini

memiliki jurusan teknik mesin yang memiliki mata pelajaran mesin bubut yang sesuai dengan judul penelitian pada skripsi ini.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas XI di SMK Swasta PAB 1 Helvetia, terlihat bahwa hasil belajar siswa secara kognitif masih kurang maksimal dengan persentase ketuntasan sebesar 75% dengan nilai rata-rata 73,6. Hasil tersebut masih dibawah KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar mesin bubut semester terakhir pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai hasil belajar semester terakhir mata pelajaran Mesin Bubut kelas XI jurusan Teknik Mesin SMK PAB I Helvetia Medan

Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1-2021/2022	< 75	21 Siswa	Tidak Kompeten
	76-80	4 Siswa	Cukup Kompeten
	81-89	3 Siswa	Kompeten
	90-100	2 Siswa	Sangat Kompeten
Jumlah :		29	

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran mesin bubut terlihat belum optimal. Pada tahun ajaran 2020/2021 semester 1 kelas XI TP 1 terdapat 21 siswa memiliki nilai ≤ 75 , 4 siswa 76-80, 3 siswa 81-89, dan 2 siswa 90-100. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa faktor yang menghambat siswa memperoleh pencapaian kesuksesan dalam belajar, terutama pada kompetensi hasil belajar mata pelajaran mesin bubut. Selama ini minat belajar siswa terhadap mesin bubut masih kurang, hal ini dapat dilihat dari sikap belajar siswa yang tidak fokus terhadap pelajaran dan diam ketika tidak paham dengan apa yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat proses pembelajaran yang terjadi peran murid dalam berpartisipasi masih kurang dan guru masih menggunakan metode ceramah pada penyampaian materinya. Dengan diberlakukannya model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses

pembelajaran mesin bubut akan membuat siswa tertarik dan memiliki minat untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a) Hasil belajar siswa masih belum maksimal dengan persentase 85% dari kriteria ketuntasan minimal 75.
- b) Siswa tidak aktif berpartisipasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- c) Proses kegiatan pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran mesin bubut di kelas XI SMK Swasta PAB 1 Helvetia masih menggunakan metode ceramah.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada keefektifan penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran mesin bubut di SMK Swasta PAB 1 Helvetia. Batasan ini dibuat agar tidak menimbulkan kerancuan materi di sekolah dan kesalahan penafsiran pada masalah pokok dengan diterapkannya metode *Project Based Learning*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditulis di atas maka, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran mesin bubut di kelas XI Jurusan Teknik Mesin SMK PAB I Helvetia?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran mesin bubut di SMK PAB I Helvetia Medan setelah diterapkannya model *Project Based Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis apakah penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran mesin bubut di kelas XI Jurusan Teknik Mesin SMK PAB I Helvetia.
2. Mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran mesin bubut di SMK PAB I Helvetia Medan setelah diterapkannya model *Project Based Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa menjadi lebih sadar dan berkeinginan untuk berperan aktif dan saling membantu sesama dengan menggunakan model *Project Based Learning*.
 - b. Siswa dapat memahami pembelajaran mesin bubut dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

2. Bagi Guru

- a. Dapat memahami pentingnya suasana pembelajaran yang baik dan efektif dan meningkatkan kemandirian siswa.
- b. Mempermudah proses penyampaian materi baik secara teori maupun praktik karena siswa turut andil dalam pemahaman materi yang akan disampaikan.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan salah satu opsi solusi terhadap masalah di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu pendidikan.
- b. Menjadi sumber informasi bagi sekolah yang akan menerapkan *Project Based Learning* sebagai pilihan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

4. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mendapatkan masukan yang membangun untuk kemajuan dalam penanganan masalah pemilihan metode pembelajaran.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai penelitian model *Project Based Learning* yang diterapkan di kelas XI SMK.
- c. Meningkatkan kesadaran peneliti untuk tetap aktif melakukan penelitian mengenai model *Project Based Learning* terhadap masalah yang terjadi dalam bidang pendidikan.